



Studi Literatur Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran

Naila Rizqi Salsabila¹, Najah Tsabitah², Ris Dwi Yuliani³, Safira Tsaniyatur Rohaimi⁴, Muhammad Hufron⁵

UIN K.H.Abdurrahman Wahid, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: naila.rizqi.salsabila@mhs.uingusdur.ac.id¹,

najah.tsabitah@mhs.uingusdur.ac.id², ris.dwi.yuliani@mhs.uingusdur.ac.id³,

safira.tsaniyatur.rohaimi@mhs.uingusdur.ac.id⁴, muhammad.hufron@uingusdur.ac.id⁵

Article received: 01 Maret 2025, Review process: 09 Maret 2025,
Article Accepted: 14 April 2025, Article published: 18 April 2025

ABSTRACT

The curriculum is designed to achieve educational goals and help formulate national education goals, the curriculum must be continuously developed and refined to keep up with the pace of scientific and technological progress and the speed of a growing society to achieve dynamic educational goals. This research aims to analyze the importance of Islamic Religious Education curriculum development. This research uses a library research approach which is a study used in collecting information and data with the help of various kinds of materials in the library such as documents, books, magazines, historical stories, and so on. The results of this study are related to the development of Islamic Religious Education (PAI) curriculum in learning, namely: A process that involves careful planning to create a curriculum that is relevant to the needs of the times without leaving the basic values of Islam.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Learning

ABSTRAK

Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu merumuskan tujuan pendidikan nasional, kurikulum harus terus-menerus dikembangkan dan disempurnakan untuk mengikuti laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecepatan masyarakat yang berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran yaitu: Hakikat Pengembangan Kurikulum PAI, Tiga faktor utama yang mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI, dan Implikasi Kurikulum PAI terhadap Pembelajaran. Suatu proses yang melibatkan perencanaan yang matang untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, ini karena kurikulum dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ini sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan merupakan isi, bahan, metode, serta evaluasi dari hasil belajar yang dirancang menjadi suatu program kegiatan pendidikan yang disebut kurikulum (Mardhatillah et al., 2022).

Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah; sedangkan dalam pengertian luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah itu. Dengan pengertian luas ini berarti, segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam usaha menghasilkan lulusan baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Firdausi, 2020).

Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu merumuskan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus terus-menerus dikembangkan dan disempurnakan untuk mengikuti laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecepatan masyarakat yang berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Untuk mempercepat program pendidikan dalam rangka mewujudkan dan mencapai tujuan pendidikan nasional, hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan tuntutan peserta didik serta lingkungan dan kebutuhan daerah (Febri & Tasman, 2022). Pengembangan kurikulum harus selalu dilakukan, hal ini mengingat pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah tidak begitu saja terus menerus, tetapi akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pengembangan kurikulum menjadi usaha yang diarahkan dengan baik, agar nantinya kurikulum pendidikan yang ada di negara ini semakin baik (Meylina Astuti et al., 2023).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan niat atau rencana yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam. Di tengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, seringkali seorang guru PAI merasa kebingungan dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut cenderung bersifat top-down innovation dengan strategi power coercive atau strategi pemaksaan dari atasan (pusat) yang berkuasa.

Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam ataupun untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas pelaksanaan PAI dan sebagainya. Kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, serta sebagai penentu arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam kehidupan yang penuh kompetensi, tuntutan masyarakat terhadap kualitas semakin tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat yakin sekolah mampu menjawab dan mengantisipasi tantangan masa depan(Opi rohmawati et al., 2021).

Dalam mengembangkan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam membutuhkan landasan yang didasarkan pada hakikat manusia itu sendiri, agar perancangan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap individu. Salah satu landasan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum adalah landasan psikologis, yaitu landasan yang mengacu dan didasarkan pada aspek individu siswa itu sendiri yang didalamnya memiliki potensi (keunikan), latar belakang, bahasa, agama, suku dan ras berbeda-beda yang dikembangkan, dihargai, dan dihormati. Adanya latar belakang yang beragam tersebut dapat berimplikasi pada tipe atau gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sebab siswa dalam proses pendidikan merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan baik itu fisik, intelektual, social emosional, moral, mental, dan sebagainya (Yusuf, 2019).

Peneliti menganalisis tentang bagaimana hakikat, faktor, dan implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran?, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan meninjau literatur tentang topik ini, mengenai pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan bekal ilmu dan iman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya (Aris Dwi Cahyono, 2021). Jika tidak, tidak ada keraguan bahwa penelitian ini tidak membuahkan hasil atau menghasilkan temuan di bawah standar. Sebagian besar waktu, tinjauan, ringkasan, dan justifikasi penelitian yang berkaitan dengan subjek yang dibahas terdiri dari studi literatur. Buku, artikel, slide presentasi, materi dari internet, data gambar, dan grafik adalah beberapa contoh sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Hakikat Pengembangan Kurikulum PAI

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik (Hamalik, 2016). Hakikat adalah intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (KBBI: 383). Prosedur yang digunakan oleh kurikulum untuk membantu siswa mencapai tujuannya terdiri dari kegiatan rencana pembelajaran, rencana pelajaran, dan strategi pembelajaran yang berbeda (Futihatul Janah, 2022). Hakikat dari kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan (Sholeh, 2013).

Secara etimologi Curriculum berasal dari Bahasa Yunani "curir" yang artinya "pelari" dan "curere" yang berarti "tempat berpacu". Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti "a little race course" yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Kurikulum pada zaman Romawi Kuno adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "circle of instruction" yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya. Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar kesarjanaan. Pada tahun 1955 kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi (Sholeh, 2013).

Menurut Prof. Dr. Hj. Hansiswany Kamarga, M.Pd., beliau salah seorang dosen Program Pengembangan Kurikulum di Pasca Sarjana UPI. Profesor mengatakan "Hakikat kurikulum dalam konteks sekarang ialah semua aktivitas di sekolah yang direncanakan". Beberapa ahli mengemukakan arti kurikulum dalam bukunya S. Nasution (2001): J. Galen Saylor dan William M. Alexander. "The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school." Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler. Harold B. Alberyts memandang kurikulum sebagai "all of the activities that are provided for students by the school. Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional. B. Othael Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan

Shores memandang kurikulum sebagai "a sequence of potential experience set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting". Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya. William B. Ragan, menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: "The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used...to include all the experineces of children for which the school accepts resposibility. It denotes the result of efferors on the part of the adultsof the community, anf the nation to bring to the childrenthe dinest, most whole influences that exist in the culture."

Pendapat para ahli dalam buku Perencanaan dan Pengembangan kurikulum: William B. Ragan, kurikulum ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pendapat Robert S. Flaming sama dengan pendapat Ragan, yaitu kurikulum pada sekolah modern dapat didefinisikan seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Sedangkan definisi kurikulum menurut David Praff ialah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan. Definisi tersebut dijelaskan sebagai berikut: Rencana tersebut dalam bentuk tulisan Rencana itu ialah rencana kegiatan Kurikulum berisikan hal-hal berikut: Siswa mau dikembangkan kemana? Bahan apa yang akan diajarkan? Alat apa yang akan digunakan? Bagaimana cara mengevaluasinya? Bagaimana kualitas guru yang diperlukan? Kurikulum dilaksanakan dalam pendidikan formal. Kurikulum disusun secara sistemik. Pendidikan latihan mendapat perhatian. Donald F. Gay mengemukakan beberapa perumusan kurikulum sebagai berikut: Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis. Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang direncanakan untuk membawa perubahan perilaku anak. Kurikulum merupakan desain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak didik.

Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba menekankan pada tujuan suatu statement, tujuan-tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi. Sementara Unruh dan Unruh (1984) mengemukakan bahwa "curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction". Ini berarti bahwa kurikulum merupakan suatu rencana untuk keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil dari pembelajaran.

Olivia (1997) mengatakan bahwa "we may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, whereas we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation, and presentation". Olivia termasuk orang yang setuju dengan pemisahan antara kurikulum dengan pengajaran dan merumuskan kurikulum sebagai a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school. Pendapat yang sedikit berbeda tentang kurikulum dikemukakan oleh Marsh (1997), dia

mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu hubungan antara perencanaan-perencanaan dengan pengalaman-pengalaman yang seorang siswa lengkapi di bawah bimbingan sekolah. Senada dengan Marsh, Schubert (1986) mengatakan: "The interpretation that teachers give to subject matter and the classroom atmosphere constitutes the curriculum that students actually experience". Pengertian tersebut menggambarkan definisi kurikulum dalam arti teknis pendidikan. Pengertian tersebut diperlukan ketika proses pengembangan kurikulum sudah menetapkan apa yang ingin dikembangkan, model apa yang seharusnya digunakan dan bagaimana suatu dokumen harus dikembangkan. Kebanyakan dari pengertian itu berorientasi pada kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik, pengembangan disiplin ilmu, atau kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan tertentu. Pendapat Saylor dan Alexander dalam (Kristiawan, 2019) bahwa kurikulum bukanlah materi pelajaran yang terpisah yang harus disampaikan dan dipelajari melainkan bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang harus dipelihara dan dimodifikasi. Dengan demikian, kurikulum harus mencakup dua sisi yang penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Pada hakekatnya pengembangan kurikulum adalah bagaimana kita dapat merencanakan dan menyusun isi, tujuan, bahan pelajaran, dan cara yang berfungsi sebagai panduan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran yang tanggap terhadap perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai suatu pendidikan tertentu. Temukan fasilitasnya (Hamalik, O. 2016). Dasar pengembangan kurikulum adalah tercapainya nilai-nilai Islam, konsep pendidikan Islam, pemecahan masalah dan kompetensi diterapkan sebagai konten pendidikan yang dikembangkan secara berorientasi pada nilai (Irfham Choli, 2023).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Kurikulum ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti regulasi pendidikan Islam di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI. Ketiga faktor tersebut memainkan peran penting dalam membentuk kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI diantaranya:

1. Regulasi Pendidikan Islam di Indonesia

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dapat dikatakan cukup komprehensif, mencakup beragam regulasi mulai dari undang-undang, peraturan pemerintah, hingga peraturan menteri. Kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Tompunu et al., n.d.).

Dalam undang-undang ini, khususnya pada Bab X yang membahas kurikulum, Pasal 36 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa: (1) pengembangan kurikulum harus merujuk pada standar pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dan (2) kurikulum di semua jenjang dan jenis pendidikan harus dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, serta karakter siswa (Hazin & Wedia Devi Rahmawati, 2021). Berdasarkan undang-undang tersebut, pengembangan kurikulum wajib mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang juga termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam. Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010, khususnya pada Pasal 190 ayat 2 yang menyebutkan bahwa, "Satuan pendidikan berbasis masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 189, dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri khas agama atau lingkungan sosial dan budaya mereka. Pembahasan kurikulum pendidikan Islam yang terdapat di Indonesia perlu dijabarkan sesuai dengan jenis kelembagaan. Pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari pendidikan madrasah, pendidikan pesantren, pendidikan tinggi keagamaan Islam.

a. Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendidik generasi muda dalam ajaran agama Islam. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990, madrasah terdiri dari tiga tingkatan: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Kurikulum yang diterapkan di madrasah mencakup beragam bidang studi, antara lain pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan. Penyusunan kurikulum tersebut dilakukan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan diatur oleh berbagai peraturan pemerintah yang dikelola oleh Kementerian Agama. Sejak tahun ajaran 2020/2021, kurikulum terbaru ditetapkan melalui Keputusan Kemenag No. 183 Tahun 2019, yang membagi mata pelajaran agama menjadi beberapa sub-subjek dan memberikan penekanan lebih besar pada pendidikan agama. Namun, meskipun telah ada perubahan, kritik muncul terkait pelaksanaan kurikulum madrasah modern. Banyak yang berpendapat bahwa pelaksanaan kurikulum ini masih dianggap kurang optimal, dengan adanya kecenderungan untuk memberikan terlalu banyak fokus pada ilmu pengetahuan umum, sementara alokasi waktu untuk studi agama ternyata masih kurang. Hal ini berdampak pada kesiapan siswa dalam bersaing di jurusan umum dan mengakibatkan kurangnya pengetahuan agama yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini, keberadaan pesantren disarankan agar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai agama. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di madrasah pun terus dilakukan, dengan penekanan yang lebih pada aspek fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab, sesuai dengan arahan dalam Keputusan Kemenag No. 183 Tahun 2019 (Hazin & Wedia Devi Rahmawati, 2021).

b. Kurikulum Pesantren

Pendirian pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Meski telah ada sejak zaman dahulu, pesantren tetap mempertahankan nuansa kesederhanaan yang menjadi ciri khas, bahkan di era modern saat ini (Hendra Firmansyah, 2021). Berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, pesantren memiliki karakteristik yang unik. Sejumlah penelitian mengenai pesantren menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum mereka. Selain itu, aturan No. 18/2019 tentang pondok pesantren punya aturan pasal soal kurikulum. Aturan Pasal 16 mengatakan, pondok pesantren menjalankan pendidikan sesuai ciri khas, tradisi, dan kurikulumnya sendiri. Pasal 18 menambahkan: “(1) Kurikulum pondok pesantren dan kurikulum umum membentuk Kurikulum Pendidikan Muadalah. ” “(2) Kurikulum pondok pesantren dikembangkan dengan metode Pendidikan Muallimin dan Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah.”

c. Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Kurikulum ini sering disingkat sebagai kurikulum PTKI. Ajaran Islam sangat luas dan mencakup Hadis, Syariah, serta ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bidang karya ilmiah di universitas Islam ini berhubungan dengan berbagai aspek kebutuhan akan kehidupan yang bahagia setelah kematian, yang merupakan premis fundamental Islam (Mahdha Lewis et al., n.d.). Dipandu oleh Undang-Undang. 12/2012 Mengenai pendidikan tinggi, kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui serangkaian program terstruktur yang mencakup mata pelajaran penting seperti Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia (Penyusun & Ridha Ajam Abjan Fabanyo Sutaryo et al, 2019). Pasca peralihan dari STAIN/IIN ke UIN, perguruan tinggi Islam mengalami perubahan kurikuler yang signifikan, mencerminkan pergeseran ke arah pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Perkembangan teknologi dan pengetahuan yang cepat selama 20 tahun terakhir telah memberikan pengaruh yang lebih besar pada kehidupan manusia daripada yang bisa diprediksi oleh siapa pun. Konteks politik, serta organisasi, telah berubah sebagai dampak dari hal ini terhadap keseimbangan ide, praktik, dan nilai saat ini yang berlaku baik di dalam negeri maupun internasional. Kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan metakognisi, kapasitas untuk belajar, dan berpikir dengan cara mengantisipasi kondisi ketidakpastian dari ketidaktahuan, serta kemampuan untuk mengakses, memilih, dan mengevaluasi pengetahuan, menjadi sangat penting karena pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menguasai masyarakat bersifat kompleks dan beraneka ragam. Persyaratan pembelajaran harus diadaptasi untuk mengenali individu di era ilmiah yang kita jalani saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah tatanan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia, termasuk komunikasi dan transportasi. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi dan

beradaptasi dengan perubahan tersebut agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik demi kebaikan manusia dan keberlangsungan hidupnya, termasuk dalam hal komunikasi dan transportasi. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini agar siswa dapat tumbuh dan menyeimbangkan keduanya demi kebaikan umat manusia dan keberlangsungan hidupnya (Agus et al., 2024)

3. Nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pengembangan kurikulum

Pengembangan Kurikulum PAI didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana tercermin dalam Pancasila dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan dari nilai-nilai tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan berbudi pekerti yang sejalan dengan ajaran Islam (Leni Layinah, 2024).

C. Implikasi Kurikulum PAI terhadap Pembelajaran

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang signifikan terhadap metode pengajaran di sekolah. Pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual mampu meningkatkan kualitas pembelajaran guru serta efektivitas penyampaian materi. Guru yang memahami dengan baik kurikulum ini akan cenderung mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pendekatan berbasis proyek dan diskusi interaktif (Wahyuni, 2024, 485). Dengan metode yang lebih variatif, siswa dapat memahami konsep agama secara lebih aplikatif. Namun, terdapat kendala dalam implementasi, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih modern. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas metode pengajaran PAI yang sesuai dengan perkembangan zaman (Novianti, 2020).

Selain berdampak terhadap metode pengajaran, pembentukan karakter siswa juga menjadi salah satu aspek utama yang dipengaruhi oleh kurikulum PAI. Pendidikan karakter berbasis PAI memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan etika siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tertanam lebih kuat ketika pembelajaran agama dikemas dalam aktivitas yang melibatkan praktik langsung (Syuhada et al., 2025). Pembelajaran PAI yang berbasis praktik nyata lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Namun, efektivitas pembentukan karakter ini juga bergantung pada dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa (Nurmalasari et al., 2024).

Kemudian dengan adanya kurikulum PAI, efektivitas pembelajaran PAI juga menjadi terpengaruh. Tidak hanya metode pengajaran dan pembentukan karakter saja, efektivitas pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulumnya dikembangkan dan diterapkan di sekolah. Pengembangan kurikulum PAI yang holistik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik, siswa

tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Acetylena et al., 2025). efektivitas pembelajaran meningkat ketika kurikulum PAI disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis siswa. Kendati demikian, tantangan dalam implementasi masih sering ditemui, seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung metode pembelajaran yang lebih aktif. Untuk itu, evaluasi berkala dan peningkatan fasilitas pembelajaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas kurikulum PAI (Wahyuni, 2024)

Guru yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum lebih memahami bagaimana menyesuaikan materi dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. efektivitas pembelajaran PAI dapat ditingkatkan melalui kombinasi pendekatan akademik, ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan kurikulum PAI tidak hanya bergantung pada faktor internal sekolah, tetapi juga pada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak menjadi faktor yang tidak kalah penting (Nurmalasari et al., 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan yang matang untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Kurikulum PAI bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, dan berbudi pekerti yang baik, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pengembangan kurikulum PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti regulasi pendidikan Islam di Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam perancangannya. Proses pengembangan kurikulum PAI harus mengintegrasikan teori dan praktik, mengadaptasi metode pengajaran yang lebih inovatif dan berbasis karakter, serta melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Pengembangan yang holistik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan agama. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana dan pelatihan bagi guru perlu diatasi untuk memastikan implementasi kurikulum yang lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Acetylena, S., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Setiawan, E. (2025, Januari). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 424-429. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Agus, F., Kadri, H., Marlinton, E., & Lahmi, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-Faktornya. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1).
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan

- Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Choli Ifham. (N.D.). (2023). *Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. From <https://Uia.E-Journal.id/Alrisalah/Article/View/407>
- Febri, W., & Tasman, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 164 – 175. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1562>
- Firdausi, N. I. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Hidayat Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Rosdakarya Offset. Hal. 20-21
- Hamalik, Oemar. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Kurikulum, Tujuan, Metode, dan Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. Ke-6. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hazin, M., & Wedia Devi Rahmawati, N. (2021). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Histori dan Regulasi di Indonesia). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 293–310. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.745>
- Hendra Firmansyah, M. (2021). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak*. 1(1).
- Janah Futihatul, F. M. (2022). *Kurikulum Pendidikan Islam, Hakikat Dan Komponen Pengembangannya*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*,
- Kristiawan Muhammad. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Cet. Ke-1. Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ. Bengkulu: Gedung Laboratorium Pembelajaran FKIP.
- Leni Layinah, S. (2024). *Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pancasila*. <http://jurnal.qolamuna.id/index.php/elbadr>
- Mahdha Lewis, A., Khotima, H., Handayani, T., & Raden Fatah Palembang, U. (n.d.). *Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*.
- Mardhatillah, A., Elisa, N., Ma'rifah, S., & Adiyono. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(1), 1–17.
- Meylina Astuti, Jessika Mutiara, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>

-
- Novianti, Y. (2020). *Pengaruh Pemahaman Guru PAI Tentang Kurikulum 2013 Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Parung*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Nurmalasari, S., Abidin, J., & Ferianto. (2024). Dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa The Impact Of Implementing Islamic Religious Education Learning In Shaping Student Character. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221-231. <https://doi.org/10.51729/alhasanah>
- Opi rohmawati, Poniyah, Zhafirah Dwi Rahayuningtias, & Adiyono. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Pai Sma Negeri 1 Batu Engau. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72-80. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i2.1171>
- Penyusun, T., & Ridha Ajam Abjan Fabanyo Sutaryo Joko Suratno Abdul Gaus Bakhtiar Majid Asrudin Hormati Suryati Tjokrodiningrat, M. M. (2019). Panduan Penyusunan Dan Pengembangan Kurikulum. In *Rektorat Universitas Khairun Jl. Yusuf Abdulrahman* (Issue 0921).
- Tompunu, I., Sujai, M., Rohana, N., & Raji'ah, S. (n.d.). *Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>
- Syuhada, M. N., Risnawati, & Rizqa, M. (2025, Januari). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pesertadidik. Abstrack. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 33-39. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp>
- Wahyuni, R. (2024). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Kualitas Pembelajaran Guru PAI di Sekolah Dasar SD Negeri 163095 Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 483-488. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Al Murabbi*, 4(2), 251-274. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>